

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hal penting yang harus dijaga. Berbagai usaha dilakukan demi mempertahankan kondisi agar tetap sehat. Menurut Undang Undang RI No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 melaporkan angka kejadian hiperurisemia di Indonesia secara keseluruhan sebesar 11,9%. Secara spesifik, jika dilihat berdasarkan diagnosis sebesar 24,7%, serta dari karakteristik umur angka kejadian tertinggi pada umur  $\geq 75$  tahun sebesar 54,8%. Sedangkan menurut data WHO 2015, penderita asam urat di Indonesia terjadi pada usia dibawah 34 tahun sebesar 32% dan di atas 34 tahun sebesar 68%. Jumlah penderita asam urat di Sumatera Utara adalah berjumlah 1.800.000 orang dari 12.333.974 orang penduduk Sumatera Utara (Pusdiknakes, 2008).

Perkembangan globalisasi di Indonesia telah mempengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih modern, akibat masuknya budaya asing di Indonesia mengakibatkan masyarakat harus beradaptasi dengan budaya tersebut, seperti beradaptasi dengan makanan dan gaya hidupnya. Kebiasaan makan yang tidak sehat menimbulkan banyak masalah kesehatan, salah satunya adalah hiperurisemia (kelebihan asam urat). Hiperurisemia atau asam urat adalah penyakit kronis degeneratif yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup yang tidak sehat, seperti kebiasaan makanan masyarakat yang tidak sehat yang banyak mengandung protein, terutama protein hewani yang tinggi purin, sehingga hal tersebut menyebabkan prevalensi penyakit asam urat di Indonesia semakin meningkat.

Asam urat adalah asam yang berbentuk Kristal yang merupakan hasil akhir dari purin, setiap orang memiliki asam urat di dalam tubuh karena setiap metabolisme normal dihasilkan asam urat. Jika berlebih di dalam darah akan menyebabkan pengkristalan pada persendian dan pembuluh darah kapiler. Penumpukan kristal asam urat yang kronis pada persendian menyebabkan cairan getah bening yang berfungsi sebagai pelincir tidak berfungsi (Yunarto &

Nanang, 2013). Konsentrasi normal asam urat pada anak-anak adalah 2 mg/dl, sedangkan konsentrasi normal pada pria dewasa adalah 3-7 mg/dl dan pada wanita 2-6 mg/dl. Penumpukan asam urat di dalam jaringan tubuh kemudian membentuk kristal urat dengan ujung yang tajam seperti jarum. Kondisi ini memicu reaksi peradangan yang diikuti dengan serangan asam urat. Selain itu, akumulasi asam urat menyebabkan kerusakan sendi dan jaringan lunak yang parah dan dapat menyebabkan nefrolitosis urat (batu ginjal) bersama dengan CKD (Chronic Kidney Disease) atau penyakit ginjal kronis jika tidak ditangan dengan benar dan segera (Fitrya dan Muharni, 2014; Hardian dkk., 2014; Wahyuningsih, 2016).

Hiperurisemia biasanya diobati dengan obat yang dapat menurunkan kadar asam urat untuk mencegah produksinya, tetapi penggunaan obat sintetik dalam jangka panjang dapat menyebabkan masalah baru yang berbahaya, seperti penyakit kulit, lambung dan usus, dan gangguan darah (Imbar dkk, 2019). Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, banyak tumbuhan endemik di setiap daerah di Indonesia yang diketahui memiliki banyak manfaat dalam pencegahan maupun pengobatan suatu penyakit, untuk mengatasi masalah tersebut dikembangkan pengobatan alternatif dengan menggunakan tanaman obat tradisional yaitu tanaman sirih cina. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman sirih cina memiliki potensi sebagai senyawa antikanker, antimikroba, dan antioksidan yang telah di dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Wei, 2011 dalam Sitorus dkk, 2013). Kemampuan tanaman sirih cina sebagai ramuan obat kemungkinan besar berkaitan erat dengan kandungan antioksidannya.

Sirih cina (*Peperomia pellucida* L. Kunth) merupakan tanaman yang berpotensi untuk menyembuhkan berbagai penyakit, salah satunya adalah dapat menurunkan kadar asam urat darah. Sirih cina mengandung senyawa kimia yaitu flavonoid dan saponin yang mekanisme kerjanya menghambat aktivitas xantin oksidase (Agista, 2019). Ekstrak sirih cina (*Peperomia pellucida* L. Kunth) yang telah diteliti Agista (2019) menyatakan bahwa dosis 200 mg/kg BB ekstrak daun sirih cina merupakan dosis yang efektif untuk menurunkan asam urat pada tikus jantan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Yunarto (2013) juga menyatakan bahwa dosis 200 mg/kg BB ekstrak daun sirih cina memiliki potensi sebagai penurun kadar asam urat serum darah ayam kampung.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menguji tentang Uji Efektivitas Antihiperurisemia Dekokta Daun Sirih Cina (*Peperomia pellucida L. Kunth*) Pada Mencit Dengan Penginduksi Kalium Oksonat. Daun sirih cina yang didapat dilakukan ekstraksi yaitu dengan cara merebus daun dengan menggunakan air panas yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai obat penurun asam urat dikalangan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah dekokta daun sirih cina (*Peperomia pellucida L. Kunth*) mempunyai efek antihiperurisemia pada mencit putih jantan yang diinduksi oleh kalium oksonat?
- b. Berapakah dosis efektif dekokta daun sirih cina (*Peperomia pellucida L. Kunth*) yang memberikan efek antihiperurisemia pada mencit putih jantan yang diinduksi oleh kalium oksonat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui apakah dekokta daun sirih cina (*Peperomia pellucida L. Kunth*) mempunyai efek sebagai antihiperurisemia pada mencit putih jantan yang diinduksi dengan kalium oksonat.
- b. Untuk mengetahui dosis efektif dekokta daun sirih cina (*Peperomia pellucida L. Kunth*) yang memberikan efek antihiperurisemia pada mencit putih jantan yang diinduksi kalium oksonat.

## **1.5 Mafaat Penelitian**

- a. Menambah data penelitian tentang pemanfaatan daun sirih cina sebagai antihiperurisemia.
- b. Menambah ilmu pengetahuan kepada institusi tentang efektivitas dekokta daun sirih cina pada mencit dan dapat menjadi bahan bacaan penambah informasi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai efektivitas daun sirih cina sebagai antihiperurisemia.